

**Resensi Buku:**

**FILSAFAT OLAHRAGA ITU *OMONG KOSONG***

Oleh:

**Margono**

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Buku	: <b>FILSAFAT OLAHRAGA (Sebuah Pengantar)</b>
Penulis	: M. Hamid Anwar
Tebal Buku	: 80 halaman (+ viii)
Ukuran Buku	: 20,8 cm x 14,9 cm
Tahun Terbit	: 2009 (Cetakan I)
Penerbit	: FIK Universitas Negeri Yogyakarta
ISBN	: 978-602-8429-25-2

---

“Saya berpikir, karena itu saya ada”. Penulis buku ini menuliskan pendapat Descartes tersebut, di sampul belakang, bagian paling bawah, yang merupakan terjemahan dari “*Cogito ergo sum*”. Apa yang dikehendaki penulis secara persis, dengan kutipan itu, tentunya tidak ada yang tahu sepenuhnya. Hanya menduga-duga saja, kiranya penulis adalah pribadi yang senantiasa berpikir untuk menunjukkan keberadaannya. Dugaan, nampaknya mendekati benar, karena penulis buku ini adalah pribadi yang peragu, yang tercermin dari bagian Prakata buku ini. Pribadi peragu adalah pribadi seorang pemikir, sebagaimana syarat seorang yang akan berfilsafat, meragukan segala sesuatunya.

Saya kutipkan alinea pertama kalimat kedua dari Prakata (halaman iii-iv) yang menunjukkan bahwa penulis adalah peragu, “Beberapa keraguan sempat muncul dalam diri penulis mengenai seberapa jauh tulisan ini akan benar-benar mampu berfungsi sebagaimana mestinya ...”. Benar khan? Di samping itu, penulis buku menunjukkan kejujurannya, karena

secara terbuka menyatakan mengalami kesulitan dalam penulisan. Juga, ini yang cukup menarik, sangat siap untuk dipersalahkan. Walaupun untuk menyatakan kesiapan itu harus diawali dengan mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Popper, bahwa “Sebuah konsep pemikiran semestinya terbuka untuk *difalsifikasi* (disalahkan)”.

Pendapat Descartes tersebut perlu dilanjutkan dengan pernyataan: “Saya berkarya (menulis), karena itu saya ada”.

## **SEKILAS-LINTAS ISI BUKU**

Buku berhalaman 80 ini terdiri atas lima bab, dengan urutan sebagai berikut: (1) Apa itu Filsafat, (2) Sejarah Filsafat, (3) Manusia dalam Perspektif Filsafat, (4) Relevansi Filsafat dan Pendidikan, (5) Filsafat Olahraga. Tiap bab terbagi antara dua hingga empat subbab, dengan jumlah seluruh subbab ada empatbelas. Artinya, rata-rata tiap bab diberi tempat sebanyak enam belas halaman, dan setiap subbab lima setengah halaman.

Bab pertama buku ini, Apakah Filsafat Itu?, dimulai dengan sebuah kutipan dari Louis Kattsoff. Sebuah pembukaan yang tidak menarik (tentunya menurut versi peresensi) minat pembaca dari sebuah awal bab, yang membuat pembaca yang tidak serius akan segera menutup buku ini. Bagaimana tidak, cobalah dibaca kutipan Kattsoff berikut: “Filsafat tidak memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, juga tidak melukiskan teknik-teknik baru untuk membuat bom atom. Sebenarnya jika di dalam filsafat anda mencari jawaban yang disepakati oleh semua filsuf sebagai hal yang benar, maka anda akan kecewa dan bersedih hati ...”.

Tetapi, terus lanjutkan saja membaca buku ini, karena pembaca akan menemukan berbagai pengertian filsafat dari banyak sumber, pengertian secara etimologis maupun terminologis. Pembaca akan mengetahui, mengapa filsafat disebut sebagai *master of scientiarum*, juga akan bisa mengerti apakah memang filsafat hanya bisa dipelajari orang-orang tertentu yang *linuwih/pinunjul* saja atau berintelektual *extra ordinary*? Sajian bab ini dilanjutkan dengan pembicaraan masalah Objek dan Metode dalam Filsafat, yang akan membuat pembaca memahami bahwa *the reality* dalam filsafat itu adalah segala sesuatu yang ada, dan bahkan segala sesuatu yang mungkin ada, dalam hal ini termasuk *Gusti Alloh* yang disebut sebagai *causa prima*. Diperkenalkan metode *analisis-sintesis* atau *analitiko-sintetik*, yang umum lazim digunakan dalam menelaah masalah kefilsafatan.

Bab kedua, Sejarah Filsafat (demikian tertulis di dalam daftar isi), tetapi di teks tertulis Beberapa Tokoh dan Aliran-aliran Besar dalam Filsafat. Pembahasannya dibagi dalam lima subbab, walaupun di dalam daftar isi hanya dituliskan dua subbab. Secara berurutan, sajiannya adalah sebagai berikut: pertama subbab masa Pra Socrates (beberapa pemikir besar dicantumkan, yaitu: Thales, Heraclitus, Democritus) dilanjutkan dengan subbab Tiga Tokoh Besar (Socrates, Plato, Aristoteles), Zaman Pertengahan, Renaissance, serta diakhiri dengan pembahasan Filsafat Modern.

Masa Pra Socrates (600-300 sebelum Masehi), abad keenam sebelum Masehi dianggap sebagai awal kemunculan filsafat, disebutkan bahwa Thales adalah peletak dasar pemikiran filsafati. Tiga tokoh besar, tentu saja dimulai dari Socrates yang sebenarnya tidak pernah menulis buku, tetapi sejarah mencatat Filsuf ini harus mati dengan cara minum racun. Dilanjutkan dengan Plato si murid Socrates, yang menulis karya bertajuk Republik dan Hukum; ilmunya tentang ide, merupakan sumbangan pemikiran penting hingga kini. Aristoteles murid Plato, menulis sangat banyak dengan subjek yang amat variatif, seperti: fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi, zoologi. Kerangka berpikir Silogisme model Aristoteles hingga sekarang masih sering menjadi pembahasan. Pada abad Pertengahan (periode 400-1200 sebelum Masehi) adalah zaman kegelapan, karena pada masa ini kebenaran dikuasai sepenuhnya oleh dogma gereja. Diteruskan dengan masa Renaissance (abad ke-15 dan 16), yang berarti kelahiran kembali atau masa pencerahan (*enlightment*), karena tradisi ke pikiran sehat kembali hidup, serta berkembang metode empiris dalam penyelidikan yang mendasarkan pada pengamatan, pengalaman dan percobaan. Bab ini diakhiri dengan pembahasan masa Filsafat Modern, dimulai menyebut Rene Descartes sebagai bapak filsuf modern, yang menyodorkan sebuah konsep “menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan”.

Bab ketiga, Manusia dalam Perspektif Filsafat, yang dibagi dalam tiga subbab yaitu: Manusia Ruh atau Badan, Mendekati sebuah Definisi, dan Hakekat Manusia. Pembahasan berkisar pada munculnya aliran Idealisme, Materialisme, serta aliran yang menganggap bahwa badan itu sebagai musuh dari jahat yang semata-mata dari roh. Dilanjutkan dengan munculnya berbagai pendapat tentang apa itu manusia, mulai dari yang mengatakan bahwa manusia adalah *animal rasional*, *animal simbolik*, *homo faber*, *homo sapiens*, serta *homo ludens*. Subbab ini ditutup dengan pendapat Paulo Freire, bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki hubungan dengan dunia; manusia menciptakan sejarah juga sebaliknya manusia diciptakan oleh sejarah.

Pada subbab Hakekat Manusia, penulis menyadur sebuah pendapat menarik dari Musa Asy'ari dalam buku Filsafat Islam, bahwa secara substansial dan moral manusia lebih jelek daripada iblis, tetapi secara konseptual manusia lebih baik karena manusia memiliki kemampuan kreatif. Apa yang dikemukakan Musa Asy'ari, sangat nyata terlihat di masa sekarang, banyak manusia sangat jahat (para koruptor, para manipulator, para perampok, para penipu, para penindas, para penganiaya), yang konon, menurut guyonan para ustad atau kyai tidak perlu lagi digoda para iblis. Mengapa? Karena memang secara sadar, mereka sengaja menjadi berperilaku jahat. Bahkan, mengajak orang-orang di sekelilingnya untuk mengikutinya berbuat jahat. Ada cerita, bahwa manusia mengadakan "MoU" dengan para iblis, untuk memperoleh kekayaan dan kekuasaan di dunia ini.

Bab keempat, Relevansi Filsafat dalam Pendidikan, dibagi dalam tiga subbab yaitu: Metafisika dan Pendidikan, Epistemologi dan Pendidikan, serta Aksiologi dan Pendidikan. Metafisika adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat realitas. Epistemologi berarti kata, pikiran, percakapan atau ilmu tentang pengetahuan. Aksiologi secara terminologi adalah kajian yang menelaah tentang nilai. Kutipan penulis yang cukup penting dari Knight adalah, "Jika ukuran etik dunia gagal berkembang seiring kemajuan revolusi teknologi, maka kita akan binasa." Kerusakan yang mengarah pada kebinasaan mulai nampak, paling tidak pada beberapa dekade terakhir, tentunya akan dapat dicegah apabila ada langkah-langkah positif ke arah perbaikan.

Pendapat AH Baker dari buku Filsafat Pendidikan Sistematis dari buku ini perlu dikutip, seperti berikut: "Setiap praksis pendidikan, entah liar atau sistematis, mencerminkan suatu pandangan tentang manusia, dunia dan Tuhan". Tujuan pendidikan, antara lain untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta didik, maka perlu dipahami dari mana sumber pengetahuan. Menurut George Knight, ada beberapa aspek sebagai sumber pengetahuan, yaitu panca indera, wahyu, otoritas, akal budi, dan intuisi; yang kesemuanya harus dilihat sebagai sebuah hubungan yang saling melengkapi. Hal ini tentunya berkaitan dengan adanya pandangan tentang jenis-jenis kebenaran (Hartono Kasmadi, 1990), yaitu kebenaran agama, kebenaran filsafat, dan kebenaran ilmu.

Bab terakhir, kelima, Filsafat Olahraga, memperoleh porsi halaman paling banyak, dari halaman 49-76, dibagi dalam tiga subbab, yaitu: Pengertian Olahraga, Olahraga antara Dualisme Materialisme dan Holisme, Nilai-nilai Olahraga antara Subjektivisme Objektivisme dan Nilai Situasional. Penulis mengawali subbab pertama dengan kutipan pengertian olahraga

dari Victoria Neufeldt dan David B Guralnik serta Jay Coakley, yang disarikan menjadi empat, yaitu: (1) olahraga adalah aktivitas fisik, (2) olahraga adalah aktivitas kompetitif, (3) olahraga adalah aktivitas yang dilembagakan, serta (4) olahraga memuat unsur bermain dan permainan. Pada bagian ini penulis juga menjelaskan adanya kerancuan, yang dapat membuat pembaca bingung atau ragu terhadap istilah-istilah olahraga, bermain, dan permainan atau dalam bahasa Inggris disamaistilahkan dengan “*sport, play* dan *game*”.

Pada pembahasan tiga mazhab pemikiran, yaitu *Dualisme*, *Materialisme* dan *Holisme*, penulis menyajikan dengan cukup menarik, serta menyodorkan diskusi-diskusi yang merangsang untuk diperpanjangkan, yang mungkin tak terselesaikan. Dualisme versi Rene Descartes dianggap paling sempurna dengan membagi antara *res cogitans* dan *res extensa*, akal budi dan tubuh, serta *mind* dan *body*. Sajian sebuah tabel cukup menarik untuk dicermati dan dicerna dengan serius (diterjemahkan dari buku *Practical Philosophy of Sport and Physical Activity* karya Scott Kretchmar), berisi lima bentuk dualisme, yaitu: dualisme substansi, nilai, tindakan, bahasa, pengetahuan. Dari tiga mazhab tersebut, semua memiliki kekuatan dan kelemahan, karena itu sangat menarik untuk dikaji. *Holisme* (dari kata *holos*, bahasa Yunani yang artinya utuh atau menyeluruh) sebagai pandangan yang lebih baru menolak pandangan para penganut *Dualisme*, tetapi juga tidak menyetujui para pengikut *Materialisme*. Gambaran individu versi mazhab *Holisme*, yang tentu saja nondualistik dan nonmaterialistik, adalah sebagai berikut: (1) akal budi yang sehat terekspressi dalam gerakan tubuh yang sehat (*a sound mind in a sound body*), (2) adanya kesatuan akal budi, tubuh dan jiwa (*a unity of mind, body and spirit*). Maka, konsekuensi dari itu adalah, semua (akal budi, tubuh dan jiwa) harus mendapatkan perhatian yang seimbang-proporsional. Artinya, apabila memomorsatkan salah satunya saja akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pertumbuhkembangannya. *Holisme* untuk sementara dapat dianggap sebagai mazhab yang lebih baik, tetapi penulis juga sudah *wanti-wanti*, bahwa harus diingat pemikiran manusia senantiasa berkembang, nanti, dalam waktu dekat atau lama akan ada *shifting paradigm*.

Buku ini diakhiri dengan pembahasan tentang Nilai-nilai Olahraga antara Subjektivisme, Objektivisme dan Nilai Situasional. Bagian ini merupakan bagian yang wajib dibacalah oleh semua insan olahraga, baik pengurus olahraga, pelaku olahraga, pengolahraga, maupun olahragawan. Mengapa? Terlalu banyak orang di kalangan olahraga sendiri yang meyakini (dengan pengetahuan yang amat terbatas), bahwa nilai-nilai positif olahraga dengan sendirinya melekat. Kenyataannya, tidaklah demikian. Paling tidak harus diperhatikan adanya (menurut penulis buku ini, yang mengacu pendapat Lorens Bagus dan

juga Simon Blackburn) tiga *mainstream*, yakni: subjektivisme, objektivisme, dan konsep nilai situasional. Perlu digarisbawahi adalah ada hubungan antara objek yang memiliki nilai dengan subjek yang menilai; nilai tidaklah independent selalu terkait dengan situasi termasuk unsur subjektif, objektif, individual, sosial, budaya, dan sejarah. Jadi, marilah kita diskusikan dengan penuh kehati-hatian dan serius pendapat Rusli Lutan dan William Freeman berikut ini, berkaitan dengan nilai-nilai olahraga.

Rusli Lutan dalam buku “Olahraga dan Etika Fair Play” menuliskan, bahwa olahraga memuat nilai moral yang universal diantaranya: keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian. William Freeman dalam buku “*Physical Education and Sport in a Changing Society*”, mengajukan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan jasmani dan olahraga, yakni: keadilan dan persamaan, respek pada diri sendiri, respek dan penuh pertimbangan terhadap orang lain, menghormati peraturan dan kewenangan, dan kesadaran akan relativitas nilai.

## **SEKEDAR SARAN**

Buku yang isinya cukup bagus ini, disayangkan terdapat banyak sekali kesalahan. Ada yang salah ketik, salah ejaan, salah kata sambung atau kata awal, kurang huruf, lebih huruf, cetak tebal, garis bawah, ada ketidakcocokkan penulisan subbab antara yang tertulis di daftar isi dengan yang di teks, numerisasi yang tidak konsisten, daftar pustaka banyak salah penulisannya.

Juga, yang sangat terlihat adalah kurang variasi dalam penyajiannya. Misalnya, hanya terdapat satu tabel dalam buku ini untuk meningkahi tulisan melulu dari halaman pertama sampai terakhir. Kalau penulis bersedia sedikit agak *ngrekasa* dengan pemberian sekedar ilustrasi, berupa gambar, skema, atau bagan, rasanya akan lebih menarik, yang berdampak pada para pembaca lebih antusias.

Pada halaman Sambutan Dekan (yang terdapat di halaman v), yang tentunya tidak ditulis oleh penulis buku ini, hanya dalam satu halaman saja, terdapat lebih dari 15 (lima belas) kesalahan tulis. Beberapa kesalahan yang perlu disebutkan karena ‘sangat parah’, yaitu: penulisan gelar dekan salah (m.kes → semua ditulis dalam huruf kecil, mestinya M.Kes.; penulisan allah swt → semua dengan huruf kecil, mestinya Allah Swt.; penulisan ... hidayah, taufiq dan rahmat-nya (nya huruf kecil, saya pikir ‘NYA’ mestinya huruf besar

untuk kata ganti Tuhan); penulisan universitas negeri yogyakarta → semua dengan huruf kecil, mestinya U, N, dan Y-nya besar; penulisan fakultas ilmu keolahragaan → semua dengan huruf kecil, mestinya F, I, dan K-nya besar; penulisan salah setelah titik, dengan huruf kecil, mestinya diawali dengan huruf besar → ditemukan ada dua; ada beberapa kurang tanda koma; ada kurang jarak/renggang; ada di awal kalimat menggunakan huruf kecil. Saya sungguh heran, dengan adanya kesalahan-kesalahan yang sangat elementer ini. Mengapa? FIK UNY adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang tidak kecil, sehingga sangat menyedihkan dada bila sebuah buku ber-ISBN (yang sudah dipasarkan, minimal kepada para mahasiswa) masih terdapat kesalahan-kesalahan yang begitu mendasar.

Apabila buku ini akan dicetak ulang, perlu perbaikan-perbaikan seperti yang telah ditulis di atas. Di samping itu, perlu ditambahkan secara khusus pembahasan tentang *Fair Play* dan *Doping* (tentunya dari kacamata kajian filsafat). Mengapa? Masyarakat luas perlu diberi pemahaman, khususnya para insan olahraga sendiri, yang seringkali memiliki pemahaman yang tidak begitu tepat tentang kedua hal tersebut. Dan, sebuah motto terkenal yang sering disunat bagian belakangnya saja, yaitu: "*Orandum est ut sit: Mens sana in corpore sano*", yang diterjemahkan oleh Karpovich sebagai "*It is to be prayed that there would be a sound mind a sound body*", perlu disinggung kiranya, mungkin dapat dikaitkan dengan adanya mazhab *Holisme*.

Pendapat Martin Heidegger (Suparlan, 2007) perlu kiranya dibaca, "Sepanjang keberadaan manusia, proses filosofis akan sering terjadi. Filsafat adalah metafisik yang tengah bergerak, yang di dalamnya filsafat datang kepada dirinya sendiri dan kepada tugas-tugas eksplisitnya".

Dan, untuk direnungresapkan sebagai penutup tulisan ini, sebuah kutipan dari kitab Wedha-Tama (KGPAA Mangkunagoro IV, 1979), Pupuh I Pangkur: "*Mangkono ngelmu kang nyata / Sanyatane mung weh reseping ati / Bungah ingaranan cubluk / Sukeng tyas yen den ina / Nora kaya si Punggung anggung gumunggung / Ugungan sedina-dina / Aja mangkono wong urip*".

## DAFTAR PUSTAKA

Hartono Kasmadi, dkk. (1990). *Filsafat Ilmu*. Cetakan pertama. Semarang: IKIP Semarang Press.

KGPAA Mangkunagoro IV. (1979). *Terjemahan Wedha-Tama*. Yayasan Mangadeg Surakarta Hadiningrat. Penerbit: Pradnya Paramita.

Suparlan Suhartono. (2007). *Dasar-dasar Filsafat*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Penerbit Ar Ruzz Media.

-----

Yogyakarta, Juni 2011